

# TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PERSPEKTIF PERJANJIAN BARU DI ERA AI DAN KRISIS INTEGRITAS AKADEMIK

Sonny Herens Umboh<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Excelsius

\*Email:sonnyherensumboh@gmail.com

Submitted: 9 Mey 2026 | Accepted: 23 Mey 2026 | Published:5 June 2026

**Abstrak:** Perkembangan AI telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam pola belajar, akses informasi, dan penyelesaian tugas akademik. Di satu sisi, AI memberikan manfaat berupa efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan kemudahan memperoleh sumber pengetahuan. Namun, di sisi lain, penggunaan AI yang tidak disertai tanggung jawab etis berpotensi memunculkan krisis integritas akademik, seperti plagiarisme terselubung, ketergantungan intelektual, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi Pendidikan Agama Kristen berdasarkan perspektif Perjanjian Baru dalam menghadapi era AI dan krisis integritas akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan Alkitab, buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teologis, dan penyusunan model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Perjanjian Baru, seperti kejujuran, tanggung jawab, pembaruan budi, dan hikmat, memiliki relevansi kuat sebagai dasar etis dalam penggunaan AI. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang masih konvensional perlu diperbarui melalui model pembelajaran berbasis karakter digital, literasi kritis, spiritualitas kerja, dan kolaborasi etis dengan teknologi. Dengan demikian, AI tidak harus dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sarana yang dapat mendukung pembelajaran apabila diarahkan oleh nilai-nilai iman Kristen.

Kata kunci: AI, Pendidikan Agama Kristen, Perjanjian Baru, integritas akademik, transformasi pendidikan.

**Abstract:** The development of AI has brought significant changes to the field of education, particularly in learning patterns, access to information, and the completion of academic tasks. On the one hand, AI offers benefits such as efficiency, personalized learning, and easier access to knowledge resources. On the other hand, the use of AI without ethical responsibility may lead to a crisis of academic integrity, including disguised plagiarism, intellectual dependency, and the decline of students' critical thinking skills. This study aims to analyze the transformation of Christian Religious Education from the perspective of the New Testament in responding to the era of AI and the crisis of academic integrity. The research employed a qualitative approach using library research methods. Data were collected through the examination of biblical texts, books, journal articles, and other scholarly literature relevant to the topic. Data analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, theological interpretation, and conceptual model development. The findings reveal that New Testament values such as honesty, responsibility, renewal of the mind, and wisdom provide a strong ethical foundation for the use of AI. The study also found that conventional approaches to Christian Religious Education need to be renewed through learning models based on digital character formation, critical literacy, work spirituality, and ethical collaboration with technology. Therefore, AI should not merely be viewed as a threat, but as a tool that can support education when guided by Christian faith values.

Keywords: AI, Christian Religious Education, New Testament, academic integrity, educational transformation.

## PENDAHULUAN

Perkembangan AI dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan. Kehadiran berbagai platform berbasis AI seperti chatbot akademik, generator esai otomatis, mesin penerjemah cerdas, dan perangkat analisis data pembelajaran memberikan kemudahan baru bagi peserta didik maupun pendidik dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, serta meningkatkan efisiensi belajar.<sup>1</sup> Di sisi lain, kemudahan tersebut memunculkan persoalan serius berupa menurunnya integritas akademik, seperti plagiarisme terselubung, ketergantungan berpikir instan, manipulasi tugas, hingga hilangnya proses refleksi kritis dalam pembelajaran.<sup>2</sup> Fenomena ini menjadi isu global yang terus diperbincangkan dan sangat relevan dengan kondisi pendidikan masa kini.

Dalam konteks Indonesia, penggunaan AI di kalangan pelajar dan mahasiswa berkembang sangat cepat seiring meningkatnya akses internet dan

digitalisasi pendidikan. Banyak peserta didik menggunakan AI untuk menyusun makalah, menjawab soal, membuat presentasi, bahkan menggantikan proses berpikir personal.<sup>3</sup> Jika tidak diarahkan secara etis, penggunaan teknologi ini berpotensi membentuk budaya pragmatis, yakni mengejar hasil tanpa proses, memperoleh nilai tanpa usaha, dan mengabaikan nilai kejujuran akademik. Krisis integritas akademik tersebut bukan sekadar persoalan teknis pendidikan, tetapi juga persoalan moral dan spiritual yang menyangkut karakter manusia.

Dalam perspektif pendidikan, integritas akademik merupakan fondasi utama bagi terbentuknya budaya belajar yang sehat. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan penghargaan terhadap proses merupakan unsur penting dalam pembentukan peserta didik yang utuh.<sup>4</sup> Karena itu, kehadiran AI tidak cukup hanya direspons melalui regulasi teknis, tetapi membutuhkan pendekatan nilai yang lebih mendasar. Di sinilah Pendidikan

<sup>1</sup> Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Abdiel* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.

<sup>2</sup> Ziang Wang Brady D. Lund, Ting Wang, Nishith Reddy Mannuru, Bing Nie, Somipam Shimray, "ChatGPT and a New Academic Reality: Artificial Intelligence-Written Research Papers and the Ethics of the Large Language Models in Scholarly Publishing," *Jasist* 74, no. 5 (2023), <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.24750>.

<sup>3</sup> Anambida Wori Hana and Ningsih Hamu Li, "Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.48>.

<sup>4</sup> Sarah Gracia Lumbantobing and Laurenz Enjelina Siagia, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis Dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis," *Real Didache* 6, no. 1 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/pcxv5218>.

Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis, karena PAK tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Alkitabiah.

Perjanjian Baru memberikan landasan teologis yang kuat terkait integritas hidup. Nilai kejujuran ditegaskan dalam Efesus 4:25 yang menasihatkan setiap orang untuk membuang dusta dan berkata benar seorang kepada yang lain. Prinsip tanggung jawab dalam bekerja tercermin dalam Kolose 3:23 yang mengajarkan agar segala sesuatu dilakukan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan. Selain itu, Roma 12:2 menekankan pentingnya pembaruan budi agar manusia tidak serupa dengan pola dunia yang cenderung instan dan manipulatif. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk merespons tantangan penggunaan AI dalam pendidikan masa kini.

Namun demikian, berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas AI dari perspektif teknologi pendidikan, efektivitas pembelajaran digital, literasi digital, atau etika umum penggunaan teknologi. Penelitian mengenai integritas akademik juga umumnya berfokus pada plagiarisme, kebijakan institusi, dan pengawasan evaluasi belajar. Sementara itu, studi yang secara khusus

mengaitkan AI, krisis integritas akademik, Pendidikan Agama Kristen, dan fondasi teologis Perjanjian Baru masih sangat terbatas. Sebagian penelitian PAK masih berkuat pada metode pembelajaran konvensional, spiritualitas umum, atau pendidikan karakter secara luas tanpa menjawab tantangan disrupsi AI secara spesifik.

Gap penelitian terletak pada belum adanya model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Perjanjian Baru sebagai dasar transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi penggunaan AI dan krisis integritas akademik di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk merumuskan kembali orientasi PAK agar tidak tertinggal oleh perkembangan teknologi, tetapi justru mampu memberi arah etis dan spiritual bagi penggunaannya. PAK perlu bergerak dari pendekatan normatif-doktrinal menuju pendekatan transformatif yang kontekstual terhadap realitas digital peserta didik masa kini.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya membangun kerangka transformasi Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai-nilai Perjanjian Baru (kejujuran, tanggung jawab, pembaruan budi, dan hikmat) sebagai respons terhadap tantangan AI dan

krisis integritas akademik. Penelitian ini tidak sekadar mengkritisi AI, melainkan menawarkan paradigma pedagogis baru yang memadukan iman Kristen, pembentukan karakter, dan literasi teknologi secara seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perspektif Perjanjian Baru dapat menjadi dasar transformasi Pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi era AI serta membangun kembali integritas akademik peserta didik di tengah disrupsi digital. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan PAK dan kontribusi praktis bagi sekolah, perguruan tinggi, gereja, serta pendidik Kristen dalam merancang pembelajaran yang relevan di era AI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*).<sup>5</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian teologis-biblika mengenai transformasi Pendidikan Agama Kristen

(PAK) dalam perspektif Perjanjian Baru di tengah perkembangan AI (AI) dan krisis integritas akademik. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer maupun sekunder.

Penelitian ini menggunakan dua kategori sumber data, yaitu: Literatur Primer dan Literatur Sekunder. Literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas akademik, dan keterbaruan sumber untuk mendukung analisis penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual (*contextual hermeneutics*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami pesan teologis teks Perjanjian Baru dengan mempertimbangkan konteks historis penulis Alkitab sekaligus menghubungkannya dengan konteks kontemporer, yaitu perkembangan AI dan problem krisis integritas akademik.

Melalui hermeneutik kontekstual, peneliti tidak hanya menafsirkan makna teks secara historis dan gramatikal, tetapi juga merelevansikannya terhadap tantangan pendidikan modern, khususnya dalam penggunaan AI di dunia akademik dan

---

<sup>5</sup> Harianto GP, *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*, vol. 1 (Bandung: Ajiamedia, 2024). 47.

pembentukan karakter peserta didik Kristen.

Selain itu, penelitian ini juga memakai pendekatan teologis-etis untuk menilai dampak penggunaan AI terhadap nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas dalam pendidikan Kristen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Melalui analisis tematik ini, penelitian berupaya menemukan pola-pola pemikiran teologis yang dapat menjadi dasar konseptual bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen yang berintegritas, kritis, dan kontekstual di era AI.

Adapun kategori analisis dalam penelitian ini meliputi:

1. analisis biblika-teologis,
2. analisis hermeneutik kontekstual,
3. analisis etika Kristen,
4. analisis pendidikan kontemporer.

Keempat kategori tersebut digunakan secara integratif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi Pendidikan Agama Kristen di tengah perkembangan AI dan tantangan krisis integritas akademi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan AI dalam pendidikan tidak bersifat netral, melainkan membawa pergeseran epistemologis dalam cara peserta didik memahami pengetahuan, belajar, dan membangun integritas akademik. AI berpotensi memperkuat *personalized learning* dan efisiensi pendidikan, maka dalam praktiknya ditemukan bahwa tanpa kontrol etis, AI justru dapat menggeser proses belajar dari *meaning-making process* menjadi sekadar *answer-generation process*<sup>6</sup>. Di titik ini, penulis berpendapat bahwa masalah utama AI bukan pada teknologinya, tetapi pada degradasi kesadaran moral dalam penggunaan teknologi pendidikan.

### AI dan Transformasi Epistemologi Belajar: dari Proses ke Instan

Perkembangan AI telah mengubah paradigma dasar pendidikan modern. Jika sebelumnya belajar dipahami sebagai proses pencarian pengetahuan melalui refleksi, latihan berpikir, dan pergumulan intelektual, kini proses tersebut mulai bergeser menuju pola instan berbasis

---

<sup>6</sup> Kamal Hamdun et al., "Model Konseptual Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan Sebagai Inovasi Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045," *Raudah*

10, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.987>.

otomatisasi.<sup>7</sup> AI memungkinkan peserta didik memperoleh jawaban, ringkasan, bahkan analisis akademik hanya dalam hitungan detik. Perubahan ini menunjukkan bahwa teknologi tidak lagi sekadar membantu proses belajar, tetapi mulai membentuk ulang cara manusia memahami makna belajar itu sendiri.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, efisiensi menjadi nilai dominan. Kecepatan memperoleh informasi sering dianggap sebagai indikator kecerdasan dan keberhasilan belajar. Akibatnya, proses panjang seperti membaca mendalam, mengkritisi argumen, dan membangun refleksi personal semakin dianggap tidak praktis. AI kemudian hadir sebagai simbol budaya instan tersebut. Persoalannya bukan terletak pada kecanggihan teknologinya, melainkan pada perubahan orientasi manusia terhadap pengetahuan.

Secara epistemologis, belajar sejatinya bukan hanya aktivitas menerima informasi, tetapi proses pembentukan kesadaran. Pengetahuan yang diperoleh melalui pergumulan intelektual memiliki

dampak berbeda dibanding pengetahuan yang diterima secara instan. Ketika peserta didik terbiasa memperoleh jawaban tanpa proses eksplorasi berpikir, kemampuan reflektif perlahan mengalami penurunan. Dalam jangka panjang, pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang informatif tetapi tidak mendalam.

Sebagian pendukung AI berargumentasi bahwa teknologi justru membantu manusia berpikir lebih efektif karena mengurangi pekerjaan teknis yang berulang. Pendapat ini memiliki dasar yang rasional, terutama dalam konteks efisiensi akademik.<sup>8</sup> Namun argumentasi tersebut sering mengabaikan fakta bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan output akademik, melainkan membentuk kedewasaan intelektual dan karakter manusia. Efektivitas tidak selalu identik dengan kedalaman.

Masalah utama muncul ketika AI mulai menggantikan proses kognitif manusia, bukan sekadar mendukungnya. Banyak peserta didik akhirnya lebih fokus pada hasil akhir dibanding proses memahami. Tugas akademik diselesaikan

---

<sup>7</sup> Ahmad Irfan, Slamet Arifin, and Siti Mas'ula, "Menavigasi Era Ai: Tinjauan Sistematis Terhadap Tantangan, Dampak, Dan Respon Institusional Untuk Menjaga Integritas Akademik," *Pendas* 10, no. 4 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38607>.

<sup>8</sup> Choirullah Syawaludin, "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Di Lingkungan Pendidikan Dasar," *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3411>.

dengan cepat, tetapi tanpa keterlibatan refleksi personal yang memadai. Dalam situasi seperti ini, belajar berubah menjadi aktivitas konsumsi informasi, bukan proses pembentukan pemikiran.

Fenomena tersebut memperlihatkan adanya krisis dalam budaya akademik modern. Dunia pendidikan semakin menilai keberhasilan berdasarkan performa yang dapat diukur: nilai, produktivitas, dan kecepatan. *AI* mempercepat logika tersebut karena teknologi mampu menghasilkan pekerjaan akademik dalam waktu singkat. Akibatnya, proses intelektual yang seharusnya melatih kesabaran, disiplin, dan ketekunan justru semakin terpinggirkan.

Dalam perspektif humanistik, kondisi ini berbahaya karena manusia perlahan kehilangan pengalaman eksistensial dalam belajar. Pergumulan memahami sesuatu sebenarnya bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi bagian dari pembentukan identitas diri. Ketika seluruh proses dipercepat oleh mesin, manusia berisiko kehilangan kemampuan untuk merenung, mempertanyakan, dan mengalami pertumbuhan melalui proses berpikir yang panjang.

Di sisi lain, *AI* juga menciptakan ilusi kompetensi. Peserta didik dapat terlihat cerdas karena mampu menghasilkan tulisan atau jawaban berkualitas, padahal

belum tentu memahami substansi yang dihasilkan. Situasi ini melahirkan paradoks pendidikan modern: akses pengetahuan semakin luas, tetapi kedalaman pemahaman tidak selalu bertumbuh secara seimbang. Pengetahuan menjadi mudah diperoleh, tetapi tidak otomatis terinternalisasi.

Perubahan tersebut berdampak langsung pada relasi manusia dengan kebenaran. Dalam budaya digital, kebenaran sering dipahami sebagai informasi tercepat dan paling mudah diakses. Padahal secara filosofis, kebenaran membutuhkan proses pencarian, pengujian, dan refleksi kritis. Ketika *AI* menyediakan jawaban instan, ada kecenderungan manusia menerima informasi tanpa proses evaluasi yang memadai. Akibatnya, daya kritis mengalami pelemahan secara perlahan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, persoalan ini menjadi semakin serius karena pendidikan iman tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi hidup. Tradisi Perjanjian Baru menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter dan pembaruan budi. Karena itu, jika *AI* hanya digunakan untuk mempercepat hasil akademik tanpa membangun kedewasaan spiritual dan moral, maka pendidikan kehilangan dimensi transformatifnya.

Pendidikan Kristen tidak menolak teknologi, tetapi menempatkan teknologi di bawah nilai-nilai etis dan spiritual. dapat menjadi alat yang membantu proses belajar, namun tidak dapat menggantikan pergumulan batin, refleksi iman, dan relasi personal dalam pembentukan manusia. Sebab karakter tidak dibentuk melalui otomatisasi, melainkan melalui proses hidup yang melibatkan kesadaran, pengalaman, dan tanggung jawab moral.

Secara kritis, penelitian ini melihat bahwa tantangan terbesar AI bukan terletak pada ancaman teknologinya, tetapi pada kecenderungan manusia menyerahkan proses berpikir kepada sistem yang serba otomatis. Ketika manusia semakin bergantung pada mesin untuk memahami, menulis, dan menganalisis, kemampuan intelektual dapat mengalami stagnasi. Teknologi akhirnya tidak lagi menjadi alat bantu, tetapi menjadi penentu arah berpikir manusia.<sup>9</sup>

Karena itu, makna belajar perlu direkonstruksi kembali. Pendidikan harus dipahami bukan sekadar proses memperoleh jawaban, melainkan proses membentuk manusia yang mampu berpikir

kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. AI seharusnya digunakan untuk memperluas kapasitas belajar manusia, bukan menggantikan kesadaran intelektual dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan itu sendiri. Krisis Integritas Akademik dimana dari Pelanggaran Aturan ke Krisis Etika Diri

Penelitian menemukan bahwa krisis integritas akademik dalam era AI muncul dalam bentuk plagiarisme terselubung, ketergantungan intelektual, dan manipulasi performa akademik. Selaras dengan definisi bahwa integritas akademik bukan hanya kepatuhan aturan, tetapi komitmen terhadap nilai kejujuran intelektual.<sup>10</sup>

Namun, temuan ini menunjukkan adanya pergeseran lebih dalam: integritas tidak lagi hanya dilanggar secara teknis, tetapi terfragmentasi secara moral. Peserta didik tidak selalu sadar bahwa penggunaan AI tanpa refleksi merupakan bentuk ketidakjujuran epistemik.

Penulis berargumen bahwa krisis ini menunjukkan kegagalan pendidikan modern dalam membentuk internal moral compass, sehingga kontrol eksternal (aturan

---

<sup>9</sup> Arnoldus Janssen Dahur and Heribertus Solosumantoro, "Tantangan Dan Penerapan Literasi Digital Dalam Pendidikan Transformatif Manusia Di Era Post-Truth," *JIPTI* 5, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>.

<sup>10</sup> Lukluk Suhaila et al., "Tanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Etika Akademik Dalam Membangun Budaya Ilmiah Yang Berintegritas," *Akademik* 25, no. 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmcb.v5i3.1510>.

kampus) tidak lagi cukup tanpa transformasi kesadaran etis.

### **Krisis Integritas Akademik di Era Digital**

Krisis integritas akademik di era digital merupakan salah satu persoalan paling serius dalam dunia pendidikan kontemporer. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia mengakses, mengolah, dan memproduksi pengetahuan. Di satu sisi, transformasi digital membuka peluang besar bagi demokratisasi pendidikan. Namun di sisi lain, kemudahan teknologi juga menciptakan ruang baru bagi manipulasi akademik, plagiarisme, fabrikasi data, dan berbagai bentuk ketidakjujuran intelektual.<sup>11</sup>

Persoalan integritas akademik tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran aturan institusi pendidikan. Fenomena ini mencerminkan perubahan budaya berpikir dalam masyarakat digital. Banyak peserta didik mulai memandang pengetahuan sebagai komoditas yang harus diperoleh secara cepat, bukan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang jujur dan

mendalam. Akibatnya, orientasi pendidikan bergeser dari pembentukan karakter menuju pencapaian hasil instan.

Budaya digital modern sangat menekankan efisiensi dan produktivitas.<sup>12</sup> Dalam sistem seperti ini, nilai seseorang sering diukur berdasarkan performa yang tampak, seperti nilai akademik, sertifikat, atau pencapaian formal lainnya. Tekanan tersebut mendorong sebagian peserta didik mencari jalan tercepat untuk memenuhi tuntutan akademik, termasuk melalui praktik yang tidak etis. Teknologi akhirnya menjadi alat yang mempercepat perilaku tersebut.

AI memperumit situasi ini karena teknologi mampu menghasilkan tulisan, analisis, bahkan argumentasi akademik yang terlihat meyakinkan. Masalahnya bukan hanya soal plagiarisme dalam bentuk tradisional, tetapi munculnya bentuk baru ketidakjujuran akademik yang lebih sulit dideteksi. Peserta didik dapat menyerahkan hasil pekerjaan yang secara teknis baik, tetapi tidak lahir dari proses berpikir dan refleksi pribadi.

---

<sup>11</sup> Alliya Fajriati, Wisroni Wisroni, and Ciptro Handrianto, "Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Di Era Digital," *Wahana Pedagogika* 6, no. 2 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/wp.v6i2.7890>.

<sup>12</sup> Muhammad Fauzan, "Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen SDM Modern," *Economina* 4, no. 4 (2025), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55681/economina.v4i4.1552>.

Fenomena ini menunjukkan adanya krisis autentisitas dalam pendidikan. Dunia akademik mulai menghadapi situasi di mana kualitas karya tidak lagi selalu mencerminkan kualitas pemahaman penulisnya. Pendidikan akhirnya berisiko kehilangan esensi dasarnya sebagai ruang pembentukan intelektual. Ketika proses berpikir dapat digantikan oleh sistem otomatis, maka integritas akademik tidak lagi hanya berkaitan dengan kejujuran, tetapi juga dengan keaslian keberadaan manusia dalam proses belajar.

Sebagian pandangan menilai bahwa teknologi hanyalah alat netral dan penyalahgunaannya bergantung pada moral pengguna. Pendapat ini benar dalam batas tertentu, tetapi terlalu menyederhanakan persoalan. Teknologi digital tidak sepenuhnya netral karena setiap teknologi membentuk pola perilaku manusia. Sistem digital yang serba cepat secara tidak langsung membangun budaya instan, budaya multitasking, dan kecenderungan mencari hasil tanpa proses panjang.

Krisis integritas akademik juga memperlihatkan kegagalan pendidikan modern dalam membangun kesadaran etis. Banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada pencapaian akademik dibanding pembentukan karakter. Peserta didik dilatih untuk kompetitif, tetapi tidak selalu

diperlengkapi dengan kemampuan refleksi moral yang memadai. Dalam konteks ini, ketidakjujuran akademik bukan sekadar kegagalan individu, melainkan kegagalan sistem pendidikan yang terlalu menekankan performa.

Di era digital, informasi tersedia dalam jumlah yang hampir tidak terbatas. Ironisnya, kelimpahan informasi tidak otomatis menghasilkan kedewasaan intelektual. Banyak peserta didik terbiasa mengutip, menyalin, dan mengompilasi informasi tanpa benar-benar memahami substansinya. Aktivitas akademik akhirnya berubah menjadi proses reproduksi informasi, bukan pengembangan pemikiran kritis.

Lebih jauh lagi, budaya digital telah mengaburkan batas antara bantuan dan ketergantungan. Penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran sebenarnya bukan persoalan. Namun ketika teknologi mulai mengambil alih proses berpikir manusia, maka muncul ketergantungan intelektual yang berbahaya. Peserta didik dapat kehilangan kemampuan menganalisis secara mandiri karena terlalu bergantung pada sistem otomatis.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa integritas akademik sesungguhnya berkaitan erat dengan pembentukan karakter manusia. Kejujuran akademik lahir

dari kesadaran moral bahwa proses belajar memiliki nilai intrinsik. Ketika belajar hanya dipandang sebagai sarana memperoleh hasil formal, maka manipulasi akademik menjadi lebih mudah dibenarkan secara pragmatis.

Dalam perspektif kemanusiaan, krisis ini tidak hanya merusak kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk pola kepribadian yang problematis. Kebiasaan mencari jalan pintas dalam dunia akademik dapat berkembang menjadi pola hidup yang permisif terhadap manipulasi dalam bidang lain. Dengan kata lain, ketidakjujuran akademik bukan persoalan kecil karena berhubungan dengan pembentukan karakter sosial di masa depan.

Fenomena ini juga menunjukkan adanya keterputusan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan moral. Seseorang dapat memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi tetap melakukan manipulasi apabila integritas tidak dibangun secara serius. Karena itu, pendidikan yang hanya berorientasi pada kecerdasan kognitif tidak cukup untuk menjawab tantangan era digital.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, krisis integritas akademik menjadi persoalan yang sangat mendasar karena

menyangkut hubungan antara iman dan karakter.<sup>13</sup> Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas, tetapi manusia yang hidup dalam kebenaran dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, ketidakjujuran akademik tidak dapat dipandang sekadar pelanggaran administratif, melainkan persoalan spiritual dan etis.

Pendekatan represif seperti penggunaan sistem deteksi plagiarisme memang penting, tetapi tidak cukup menyelesaikan akar persoalan. Pengawasan teknologi hanya mengontrol perilaku eksternal, sedangkan integritas sejati lahir dari kesadaran internal. Karena itu, pendidikan perlu mengembangkan budaya akademik yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap proses belajar.

Pada akhirnya, krisis integritas akademik di era digital memperlihatkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral manusia. Pendidikan masa depan tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan digital, tetapi harus membangun manusia yang mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Tanpa fondasi etis yang kuat, teknologi justru dapat

---

<sup>13</sup> Trifosa Tefbana and Yakobus Adi Saingo, "Penguatan Karakter Berintegritas Berbasis Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,"

*Educational* 1, no. 2 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/k5nenq07>.

mempercepat kemerosotan karakter dalam dunia akademik dan kehidupan sosial secara lebih luas

### **Relevansi Nilai-Nilai Perjanjian Baru terhadap Tantangan AI**

Nilai-nilai Perjanjian Baru memiliki relevansi yang semakin signifikan dalam menghadapi perkembangan AI, terutama ketika teknologi mulai memengaruhi cara manusia berpikir, belajar, dan mengambil keputusan. Di tengah percepatan digitalisasi, persoalan utama bukan lagi sekadar kemampuan menguasai teknologi, tetapi bagaimana menjaga arah moral dan spiritual manusia di dalamnya. Perjanjian Baru menawarkan kerangka etis dan teologis yang menempatkan manusia bukan sebagai produk sistem teknologi, tetapi sebagai pribadi yang bertanggung jawab di hadapan Allah.

Salah satu kontribusi utama Perjanjian Baru terletak pada konsep kebenaran yang bersifat personal dan transformatif. Kebenaran tidak hanya dipahami sebagai informasi yang benar secara logis, tetapi sebagai realitas yang membentuk kehidupan manusia. Dalam konteks AI, hal ini menjadi penting karena teknologi cenderung memproduksi kebenaran dalam bentuk data dan output, bukan transformasi batin. Perbedaan ini menunjukkan adanya jarak antara

kebenaran informasional dan kebenaran eksistensial.

Pendekatan ini memberikan kritik terhadap cara kerja AI yang berbasis probabilitas dan prediksi. Sistem AI dapat menghasilkan jawaban yang akurat secara statistik, tetapi tidak memiliki kesadaran moral atas kebenaran yang dihasilkannya. Dalam perspektif Perjanjian Baru, kebenaran selalu berkaitan dengan karakter dan integritas, bukan hanya ketepatan informasi. Karena itu, ketergantungan manusia pada AI tanpa pertimbangan etis dapat mengaburkan pemahaman tentang kebenaran itu sendiri.

Nilai berikutnya yang relevan adalah konsep pembaruan manusia. Perjanjian Baru menekankan bahwa transformasi sejati terjadi melalui perubahan batin, bukan sekadar perubahan perilaku luar. Dalam konteks AI, tantangannya adalah kecenderungan manusia untuk mengandalkan sistem eksternal dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan. Hal ini berpotensi melemahkan kapasitas reflektif yang menjadi inti dari kedewasaan intelektual dan spiritual.

AI cenderung mempercepat proses kognitif, tetapi tidak menyentuh dimensi pembentukan karakter. Di sinilah nilai Perjanjian Baru memberikan koreksi kritis.

Pendidikan dan kehidupan manusia tidak dapat direduksi menjadi efisiensi proses, karena manusia bukan sekadar pemroses informasi. Ia adalah makhluk moral yang membutuhkan pembentukan nilai melalui pengalaman, relasi, dan pergumulan batin.

Nilai pemuridan dalam Perjanjian Baru juga menjadi relevan dalam konteks ini. Pemuridan bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi relasi yang membentuk kehidupan. Model ini berbeda secara fundamental dengan sistem AI yang bersifat impersonal. AI dapat menyediakan informasi, tetapi tidak dapat membangun relasi yang mentransformasikan karakter. Karena itu, pemuridan menjadi koreksi terhadap kecenderungan pendidikan digital yang semakin mekanistik.

Dalam konteks ini, terdapat ketegangan antara relasi manusiawi dan logika teknologi. AI bekerja berdasarkan sistem algoritmik,<sup>14</sup> sedangkan pemuridan berakar pada relasi, keteladanan, dan pengalaman hidup bersama. Ketegangan ini menunjukkan bahwa tidak semua aspek pendidikan dapat digantikan oleh teknologi tanpa kehilangan esensi kemanusiaannya.

Nilai integritas yang ditekankan dalam Perjanjian Baru juga menjadi sangat relevan. Integritas tidak hanya berarti

kejujuran dalam tindakan, tetapi kesatuan antara iman, pikiran, dan perilaku. Dalam era AI, integritas akademik dan intelektual menjadi tantangan serius karena teknologi memungkinkan manipulasi yang sulit terdeteksi. Namun, Perjanjian Baru menempatkan integritas sebagai ekspresi dari kehidupan baru dalam Kristus, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Hal ini memberikan kritik terhadap pendekatan teknis dalam mengatasi masalah etika digital. Sistem pengawasan, deteksi plagiarisme, atau regulasi penggunaan AI hanya menyentuh aspek eksternal. Sementara itu, Perjanjian Baru menekankan bahwa sumber utama perilaku etis berasal dari transformasi batin manusia. Dengan demikian, solusi terhadap krisis etika digital tidak dapat hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual.

Nilai kebijaksanaan dalam Perjanjian Baru juga memiliki relevansi yang kuat. Kebijakan tidak identik dengan pengetahuan luas, tetapi kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah dalam konteks kehidupan nyata. Dalam era AI, manusia dihadapkan pada banjir informasi yang tidak selalu disertai kemampuan untuk memilah secara etis. AI dapat mempercepat akses informasi,

---

<sup>14</sup> Imam Zaenudin and Ade Bani Riyan, "Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi," *JITU* 2, no. 2

(2024), [https://doi.org/Politeknik Siber Cerdika Internasional, Cirebon, Indonesia](https://doi.org/Politeknik%20Siber%20Cerdika%20Internasional,%20Cirebon,%20Indonesia) DOI: <https://doi.org/10.55903/jitu.v2i2.240>.

tetapi tidak dapat memberikan kebijaksanaan dalam penggunaannya.

Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi justru meningkatkan kebutuhan akan hikmat. Semakin canggih sistem informasi, semakin besar risiko manusia kehilangan arah dalam menggunakannya. Karena itu, kebijaksanaan menjadi elemen kunci untuk memastikan bahwa teknologi tetap berada dalam kendali nilai-nilai kemanusiaan dan iman.

Nilai kasih dalam Perjanjian Baru juga memberikan perspektif korektif terhadap penggunaan teknologi. Kasih menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam relasi sosial, bukan objek dari sistem. Dalam konteks AI, terdapat kecenderungan dehumanisasi ketika interaksi manusia digantikan oleh sistem otomatis. Nilai kasih mengingatkan bahwa teknologi harus tetap melayani manusia, bukan menggantikan relasi kemanusiaan.

Selain itu, kasih juga mengandung dimensi tanggung jawab sosial. Penggunaan AI dalam pendidikan, misalnya, harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keadilan, akses, dan perkembangan karakter peserta didik. Tanpa orientasi kasih, teknologi berpotensi memperlebar kesenjangan dan mengurangi sensitivitas sosial dalam pendidikan.

Secara kritis, dapat disimpulkan bahwa Perjanjian Baru tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi memberikan kerangka etis untuk mengarahkannya. AI bukan ancaman utama, melainkan alat yang perlu ditempatkan dalam batas moral dan spiritual yang jelas. Masalah utama muncul ketika teknologi digunakan tanpa kesadaran nilai, sehingga manusia kehilangan orientasi kemanusiaannya.

Dengan demikian, relevansi nilai-nilai Perjanjian Baru terhadap AI terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan integritas manusia. Pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, perlu mengintegrasikan dimensi teologis ini agar teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperdalam makna kemanusiaan dalam kehidupan akademik dan sosial

### **Kelemahan Pendekatan Pendidikan Agama Kristen Konvensional dalam Menghadapi Era AI**

Pendekatan Pendidikan Agama Kristen konvensional pada umumnya dibangun dalam konteks sosial-budaya yang belum terdampak oleh digitalisasi dan kecerdasan buatan. Struktur pembelajarannya cenderung berpusat pada guru, berbasis teks, dan menekankan

transfer pengetahuan doktrinal. Dalam konteks ini, pendekatan tersebut memang efektif untuk membangun fondasi teologis dasar, tetapi menjadi kurang memadai ketika dihadapkan pada kompleksitas era AI yang dinamis dan berbasis data real-time.<sup>15</sup>

Salah satu kelemahan utama pendekatan konvensional adalah orientasi kognitif yang dominan. PAK sering dipahami sebagai proses penyampaian materi Alkitab, hafalan ayat, dan pemahaman konsep teologis. Model ini mengasumsikan bahwa penguasaan pengetahuan otomatis berbanding lurus dengan pembentukan karakter. Namun dalam praktiknya, asumsi tersebut tidak selalu terbukti, terutama ketika peserta didik hidup dalam ekosistem digital yang menawarkan akses informasi instan tanpa proses refleksi mendalam.

Kelemahan berikutnya terletak pada minimnya literasi digital teologis. Banyak kurikulum PAK belum secara serius membahas bagaimana iman Kristen berinteraksi dengan teknologi, termasuk AI. Akibatnya, peserta didik tidak memiliki kerangka etis yang memadai untuk menilai penggunaan teknologi dalam kehidupan akademik dan spiritual. Mereka lebih banyak dibekali dengan pengetahuan

normatif dibandingkan kemampuan analitis terhadap realitas digital.

Pendekatan konvensional juga cenderung statis dalam metodologi pembelajaran. Proses belajar masih didominasi ceramah, tugas tertulis, dan evaluasi berbasis hafalan. Sementara itu, AI telah mengubah cara peserta didik belajar menjadi lebih interaktif, cepat, dan berbasis eksplorasi mandiri. Kesenjangan ini membuat PAK terlihat kurang relevan di mata generasi digital yang terbiasa dengan pembelajaran adaptif dan responsif.

Dari perspektif pedagogis, pendekatan ini kurang memberikan ruang bagi pengembangan berpikir kritis. Peserta didik lebih diarahkan untuk menerima interpretasi teks daripada mengembangkan refleksi teologis yang mandiri. Padahal dalam konteks AI, kemampuan untuk mengevaluasi informasi menjadi sangat penting karena peserta didik dibanjiri oleh data yang belum tentu valid atau bermakna.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa PAK konvensional memisahkan secara kaku antara iman dan teknologi. Teknologi sering dipandang sebagai ranah sekuler yang tidak berkaitan langsung dengan spiritualitas. Pandangan ini menyebabkan kurangnya integrasi antara

---

<sup>15</sup> Sherly Rosa Anggraeni and Rully Farid, "Etika Pemanfaatan Informasi Dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis Terhadap Peran

Perpustakaan Digital," *Paradigma* 31, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>.

teologi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga PAK tampak tertinggal dalam merespons realitas digital.

Kelemahan lain muncul dalam aspek formasi karakter. Meskipun PAK menekankan nilai-nilai moral, proses internalisasi nilai sering kali bersifat informatif, bukan transformasional. Peserta didik mengetahui apa yang benar, tetapi belum tentu mampu menghidupi nilai tersebut dalam konteks digital yang penuh tekanan, termasuk godaan untuk menggunakan AI secara tidak etis dalam tugas akademik.

Dalam konteks ini, AI memperlihatkan batas dari pendekatan konvensional. Teknologi mampu menghasilkan jawaban yang lebih cepat dan tampak lebih “akademis” dibandingkan hasil kerja peserta didik. Hal ini menciptakan disonansi antara proses belajar yang panjang dengan hasil instan yang ditawarkan teknologi, sehingga mengurangi motivasi untuk menjalani proses pembelajaran yang otentik.

Kelemahan struktural lainnya adalah kurangnya pendekatan integratif antara teologi, etika, dan teknologi. PAK konvensional sering memisahkan materi doktrin, etika Kristen, dan kehidupan sehari-hari dalam modul yang berbeda.

Padahal era AI menuntut pendekatan yang lebih holistik karena persoalan etika digital tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis tentang manusia dan kebenaran.

Dari sudut pandang evaluasi, sistem penilaian PAK masih sangat berorientasi pada produk akhir. Tugas, ujian tertulis, dan presentasi menjadi indikator utama keberhasilan belajar. Dalam konteks AI, model evaluasi ini menjadi rentan karena peserta didik dapat menggunakan teknologi untuk menghasilkan jawaban tanpa benar-benar memahami prosesnya. Ini melemahkan validitas penilaian akademik.

Kelemahan lain yang cukup signifikan adalah minimnya dialog antara PAK dan realitas kehidupan digital peserta didik. Kurikulum sering tidak menyentuh isu-isu aktual seperti etika penggunaan AI, plagiarisme digital, identitas virtual, dan algoritma informasi. Akibatnya, PAK tampak tidak hadir dalam ruang kehidupan nyata peserta didik yang sepenuhnya digital.

Secara antropologis, pendekatan konvensional masih memandang peserta didik sebagai objek penerima ajaran, bukan subjek yang aktif membangun pengetahuan. Perspektif ini kurang sesuai dengan karakter generasi digital yang terbiasa dengan eksplorasi, interaksi, dan produksi konten. Ketidaksesuaian ini menciptakan

jarak antara metode pendidikan dan realitas psikologis peserta didik.

Selain itu, terdapat kelemahan dalam hal pembentukan spiritualitas yang kontekstual. PAK konvensional sering menekankan spiritualitas yang bersifat normatif dan liturgis, tetapi kurang mengembangkan spiritualitas yang mampu merespons tantangan etika digital. Padahal spiritualitas di era AI juga mencakup bagaimana seseorang bersikap terhadap teknologi, informasi, dan kejujuran akademik.

Dalam perspektif kritis, pendekatan ini juga menunjukkan ketergantungan pada paradigma pendidikan modern awal yang belum mempertimbangkan transformasi digital. Akibatnya, PAK sering bersifat reaktif, bukan proaktif dalam merespons perkembangan teknologi. Respons yang muncul biasanya berupa penyesuaian kecil, bukan rekonstruksi paradigma yang mendasar.

Secara lebih dalam, kelemahan ini berdampak pada relevansi PAK di mata peserta didik. Ketika pendidikan tidak mampu menjawab persoalan yang mereka hadapi sehari-hari, maka terjadi penurunan keterlibatan emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Hal ini berisiko membuat PAK dipandang sebagai mata

pelajaran normatif yang terpisah dari realitas kehidupan digital.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan PAK konvensional menghadapi tantangan serius dalam era AI. Kelemahan utamanya bukan hanya pada aspek metodologis, tetapi juga pada paradigma teologis dan pedagogis yang belum sepenuhnya beradaptasi dengan perubahan zaman. Karena itu, diperlukan rekonstruksi pendekatan PAK yang lebih integratif, kritis, dan kontekstual agar tetap relevan dalam membentuk manusia yang beriman sekaligus melek teknologi

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan AI (AI) telah membawa perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, terutama pada pola belajar peserta didik, cara memperoleh informasi, dan proses penyelesaian tugas akademik. AI memberikan manfaat berupa efisiensi, kemudahan akses pengetahuan, serta dukungan terhadap pembelajaran yang lebih fleksibel. Namun, di sisi lain, penggunaan AI yang tidak disertai pengendalian etis berpotensi menimbulkan krisis integritas akademik, seperti plagiarisme terselubung, ketergantungan intelektual, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta melemahnya penghargaan terhadap proses belajar.

Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada teknologinya, tetapi pada orientasi manusia dalam memanfaatkan teknologi tersebut.

Hasil penelitian juga menegaskan bahwa nilai-nilai Perjanjian Baru memiliki relevansi yang kuat untuk merespons tantangan tersebut. Prinsip kejujuran, tanggung jawab, pembaruan budi, dan hikmat memberikan landasan moral bagi peserta didik maupun pendidik dalam menggunakan AI secara benar. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan capaian akademik, tetapi membentuk karakter yang selaras dengan iman Kristen. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis dalam menanamkan kesadaran etis di tengah transformasi digital yang terus berkembang.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan Pendidikan Agama Kristen yang masih bersifat konvensional perlu diperbarui agar lebih kontekstual terhadap realitas era AI. Model pembelajaran yang terlalu berpusat pada ceramah, hafalan, dan evaluasi hasil akhir kurang memadai untuk menjawab kebutuhan generasi digital. Karena itu, diperlukan transformasi melalui pengembangan Pendidikan Agama Kristen berbasis karakter digital, literasi kritis,

spiritualitas kerja, dan kolaborasi etis dengan teknologi. Pembaruan tersebut memungkinkan nilai-nilai iman hadir secara nyata dalam kehidupan peserta didik, termasuk dalam ruang digital.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa AI tidak harus dipandang sebagai ancaman bagi Pendidikan Agama Kristen, melainkan sebagai peluang untuk memperluas peran pendidikan iman dalam masyarakat modern. Ketika teknologi dikelola dengan nilai yang benar, AI dapat menjadi sarana yang mendukung pertumbuhan intelektual sekaligus karakter. Dengan demikian, transformasi Pendidikan Agama Kristen di era AI diarahkan bukan hanya pada adaptasi teknologi, tetapi pada pembentukan manusia yang cerdas, dewasa, dan berintegritas di hadapan Tuhan serta sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Sherly Rosa, and Rully Farid. "Etika Pemanfaatan Informasi Dalam Pembelajaran Berbasis AI: Refleksi Filosofis Terhadap Peran Perpustakaan Digital." *Paradigma* 31, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>.
- Brady D. Lund, Ting Wang, Nishith Reddy Mannuru, Bing Nie, Somipam Shimray, Ziang Wang. "ChatGPT and a New Academic Reality: Artificial Intelligence-Written Research Papers

- and the Ethics of the Large Language Models in Scholarly Publishing.” *Jasist* 74, no. 5 (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/asi.24750>.
- Dahur, Arnoldus Janssen, and Heribertus Solosumantoro. “Tantangan Dan Penerapan Literasi Digital Dalam Pendidikan Transformatif Manusia Di Era Post-Truth.” *JIPTI* 5, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>.
- Fajriati, Alliya, Wisroni Wisroni, and Ciptro Handrianto. “Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Berbasis Peserta Didik Di Era Digital.” *Wahana Pedagogika* 6, no. 2 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/wp.v6i2.7890>.
- Fauzan, Muhammad. “Peran Teknologi Digital Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen SDM Modern.” *Economina* 4, no. 4 (2025). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55681/economina.v4i4.1552>.
- GP, Harianto. *Metodologi Dan Jenis - Jenis Pendekatan Penelitian*. Vol. 1. Bandung: Agiamedia, 2024.
- Hamdun, Kamal, Wahyu Nisawati Mafrukha, Alfadhli, Mohammad Firmansyah, Mutmainnah, and Akmalun Najmi. “Model Konseptual Pembelajaran Adaptif Berbasis Kecerdasan Buatan Sebagai Inovasi Kontekstualisasi Kurikulum Pendidikan Menuju Indonesia Emas 2045.” *Raudah* 10, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i2.987>.
- Hana, Anambida Wori, and Ningsih Hamu Li. “Artificial Intelligence Sebagai Mitra Pengajaran.” *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/https://doi.org/10.60157/conscientia.v3i1.48>.
- Irfan, Ahmad, Slamet Arifin, and Siti Mas’ula. “Menavigasi Era Ai: Tinjauan Sistematis Terhadap Tantangan, Dampak, Dan Respon Institusional Untuk Menjaga Integritas Akademik.” *Pendas* 10, no. 4 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38607>.
- Lumbantobing, Sarah Gracia, and Laurenz Enjelina Siagia. “Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Agama Kristen: Analisis Dan Kerangka Etika Pedagogis Berbasis Nilai Teologis.” *Real Didache* 6, no. 1 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.53547/pcxv5218>.
- Suhaila, Lukluk, Annisa Humairo, Ilham Nur Hasibuan, and Rahayu Fuji Astuti. “Tanggung Jawab Mahasiswa Terhadap Etika Akademik Dalam Membangun Budaya Ilmiah Yang Berintegritas.” *Akademik* 25, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/jmeh.v5i3.1510>.
- Syawaludin, Choirullah. “Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Pengembangan Strategi Pembelajaran Di Lingkungan Pendidikan Dasar.” *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business* 4, no. 4 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3411>.
- Tefbana, Trifosa, and Yakobus Adi Saingo. “Penguatan Karakter Berintegritas Berbasis Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Educational* 1, no. 2 (2026). <https://doi.org/https://doi.org/10.63822/k5nenq07>.
- Yamotani Waruwu. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Ai: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual.” *Abdiel* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.786>.
- Zaenudin, Imam, and Ade Bani Riyan.

“Perkembangan Kecerdasan Buatan (AI) Dan Dampaknya Pada Dunia Teknologi.” *JITU* 2, no. 2 (2024). <https://doi.org/Politeknik Siber>

Cerdika Internasional, Cirebon, Indonesia  
DOI: <https://doi.org/10.55903/jitu.v2i2.240>.